

Sorogan Kitab : Eksistensi, Enkulturasasi Dan Pewarisan Metode Ilmiah Pesantren

Muhimmuts Tsaalits Al-Amiin S.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
muhimmutsaalitsalamiins@gmail.com

Muhammad Minanur Rahman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Rahmanminan459@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang meneliti sorogan sebagai praktik pewarisan budaya intelektual pesantren belum banyak dilakukan secara mendalam. Padahal, metode ini menyimpan kekhasan dalam mentransmisikan budaya ilmiah dari guru ke murid secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan di Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien (PPKHM) Yogyakarta. Teori enkulturasasi dari Melville J. Herkovits digunakan untuk menganalisis budaya pesantren yang terjadi dalam praktik sorogan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses enkulturasasi dalam sorogan dapat dianalisis melalui empat komponen utama: *Pertama*, *Recipient*, yaitu santri dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman sorogan yang beragam, yang menunjukkan tingkat kesiapan dan daya adaptasi terhadap budaya ilmiah pesantren; *Kedua*, *Agen*, yakni guru sorogan yang berperan sentral dalam menanamkan pemahaman ilmu alat, metodologi berpikir, serta etos keilmuan; *Ketiga*, *Media*, yaitu praktik sorogan itu sendiri yang memungkinkan interaksi intensif antara santri dan guru dalam memahami teks; dan *Keempat*, budaya yang terpengaruh, berupa nilai-nilai akademik pesantren seperti kedisiplinan linguistik, pemahaman gramatikal (Nahwu-Shorof), dan cara berfikir *fiqhiyyah* yang ditransformasikan dari guru kepada

santri melalui praktik langsung. Dengan demikian, sorogan terbukti menjadi sarana efektif bagi enkulturasi budaya keilmuan pesantren.

Kata kunci: Sorogan, Enkulturasi, Pewarisan Budaya.

Abstract

Studies exploring sorogan as a mechanism for transmitting the intellectual culture of pesantren remain limited. In fact, this traditional method holds a distinctive role in sustaining scholarly traditions through direct, personalized teacher-student interaction. This research adopts a descriptive qualitative approach through fieldwork at Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Muftadi-ien (PPKHM) in Yogyakarta. Using Melville J. Herskovits' theory of cultural enculturation, the study examines how sorogan serves as a medium for internalizing pesantren values. Data were collected via in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Findings reveal that the process of enculturation in sorogan can be understood through four interrelated components. First, the recipient—students from various regions and educational backgrounds—demonstrate differing levels of preparedness and capacity to absorb pesantren's intellectual norms. Second, the agent—the teacher—functions as the primary transmitter of linguistic proficiency, reasoning methods, and ethical discipline. Third, the medium, namely sorogan itself, creates a structured yet flexible pedagogical space for deep text-based engagement. Lastly, the cultural imprint, seen in students' growing competence in Arabic grammar, textual analysis, and contextualized fiqh reasoning, reflects the successful internalization of pesantren scholarly culture. These findings affirm sorogan as a vital process of intellectual and cultural reproduction within the pesantren tradition.

Keywords: Sorogan, Enculturation, Cultural Transmission.

A. Pendahuluan

Penelitian yang meneliti sorogan sebagai suatu praktik pewarisan budaya intelektual pesantren, belum pernah dilakukan secara mendalam. Kajian-kajian yang ada cenderung berfokus pada aspek pedagogis, khususnya pada efektivitas pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan sebagai strategi dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning (*qirā'at al-kutub*) di lingkungan pesantren (Mumtazah, 2024; Nugroho, 2025; Taufiqurrahman, 2021). Padahal, metode sorogan tidak hanya dapat dilihat dari sisi teknis-pedagogis semata, tetapi juga menyimpan potensi sebagai objek kajian kultural yang merepresentasikan proses internalisasi

nilai-nilai, praktik keilmuan, dan habitus intelektual khas pesantren yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam praktiknya, sorogan bukan sekadar hanya dibaca sebagai teknik pembacaan teks secara individual antara santri dan guru (Dhofier, 1994), melainkan juga medium kultural yang memuat relasi epistemik, model otoritas keilmuan, serta transmisi tradisi akademik Islam klasik. Melalui interaksi langsung, personal, dan intens antara guru dan santri, terjadi pembentukan cara berpikir, struktur pemahaman, serta internalisasi norma-norma ilmiah yang tidak tercakup dalam kurikulum formal.

Dalam kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren dipandang oleh para sejarawan sebagai institusi yang lahir dari kearifan lokal dan berkembang secara indigenous dalam konteks kebudayaan Nusantara. Keberadaannya tidak hanya memperlihatkan bentuk pendidikan Islam tertua yang berakar kuat di masyarakat, tetapi juga merupakan wujud konkret dari upaya kolektif umat Islam dalam mentransmisikan, menginternalisasikan, dan mentransformasikan nilai-nilai keislaman kepada generasi penerus. Melalui fungsi-fungsi tersebut, pesantren berperan strategis dalam menjaga kontinuitas budaya religius yang tidak hanya bersifat konservatif, tetapi juga progresif dalam merespons perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi (Ramayulis & Nizar, 2009). Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai ruang sosio-kultural yang memfasilitasi proses pewarisan budaya Islam secara berkelanjutan, sekaligus sebagai ruang produksi pengetahuan yang khas dalam khazanah pendidikan Islam Indonesia.

Salah satu pesantren yang tetap menjaga tradisi sorogan kitab tersebut adalah Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien (selanjutnya disebut PPKHM). Karena berkomitmen mempertahankan pola pendidikan klasik, pesantren ini menjadikan metode sorogan tidak hanya sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem transmisi budaya ilmiah pesantren. Di tengah arus modernisasi pendidikan dan penetrasi metode instruksional berbasis teknologi, PPKHM memilih tetap setia pada tradisi sorogan sebagai media utama dalam pelajaran

Qirā'at al-Kutub, khususnya untuk kajian kitab-kitab fikih.

Penelitian mengenai metode sorogan di pesantren telah menarik perhatian berbagai kalangan akademisi, meskipun fokus utama sebagian besar masih terbatas pada efektivitasnya sebagai metode pembelajaran teks-teks keislaman klasik (kitab kuning). Kajian-kajian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. *Pertama*, kelompok studi yang memfokuskan pada aspek pedagogis dan kualitas pembelajaran. Mumtazah menunjukkan bahwa sorogan mampu meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an santri secara signifikan karena adanya interaksi langsung dan pembinaan tajwid secara intensif (Mumtazah, 2024). Malikhatun Nasikhah membandingkan efektivitas sorogan dengan bandongan, dan menyimpulkan bahwa sorogan lebih unggul dalam membangun keterampilan individual membaca teks Arab (Nasikhah, 2021). Hal ini diperkuat oleh Fitrianur yang meneliti bentuk modifikasi metode sorogan, dengan temuan bahwa inovasi dalam pendekatan dapat memperkuat relasi antara metode dan peningkatan literasi teks keagamaan (Fitrianur, 2015).

Kedua, dalam ranah studi aplikatif dan pengembangan model, sejumlah artikel seperti yang ditulis oleh Taufiqurrahman dan Fauzan, serta Mu'izzudin dan Kamal, menggarisbawahi bahwa sorogan tidak hanya berfungsi sebagai metode transfer materi, tetapi juga menjadi instrumen untuk menumbuhkan keaktifan, tanggung jawab personal, dan motivasi belajar (Fauzan, 2018; Kamal, 2020; Mu'izzuddin dkk., 2019). Penelitian-penelitian ini menyimpulkan bahwa interaktivitas dan akuntabilitas personal dalam sorogan menjadikannya relevan untuk mempertahankan kualitas pembelajaran berbasis teks. Sorogan juga dimaknai sebagai instrumen formasi intelektual yang mendalam melalui koreksi langsung, diskusi terbuka, dan internalisasi materi yang berlangsung berulang dan sistematis.

Ketiga, pendekatan yang lebih filosofis ditemukan dalam penelitian Ad-Dausi yang membaca praktik sorogan melalui lensa perennialisme. Ia menyoroti bahwa relasi guru-murid dalam sorogan merefleksikan nilai-nilai transenden yang menekankan kesinambungan dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan.

Dimensi filosofis ini menjelaskan bahwa sorogan bukan sekadar metode teknis, melainkan juga representasi dari suatu nilai yang bersifat abadi dalam epistemologi pendidikan Islam (ad-Dausi, 2024).

Keempat, aspek komunikasi pendidikan turut mendapat perhatian dalam penelitian Masruroh, yang mengangkat peran komunikasi non-verbal dalam relasi pengajaran sorogan. Temuannya menunjukkan bahwa bahasa tubuh, ekspresi wajah, hingga pengaturan ruang menjadi elemen penting dalam mendukung keefektifan pembelajaran, khususnya dalam situasi yang menuntut interaksi intensif dan personal (Masruroh, 2020). Kelima, dari aspek historis, Abdurrahman menelusuri akar metode sorogan yang dikaitkan dengan praktik *qirā'ah* dan *'ard* dalam periwayatan hadis. Ia menegaskan bahwa sorogan tidak lepas dari prinsip sanad dan otentisitas transmisi keilmuan yang sangat dijaga dalam tradisi keilmuan Islam klasik (Abdurrahman, 2020).

Namun demikian, seluruh kajian tersebut belum secara eksplisit menempatkan sorogan sebagai praktik enkulturatif dalam konteks pendidikan budaya pesantren. Studi-studi sebelumnya cenderung melihat sorogan dari sisi pedagogis, filosofis, atau historis, tetapi belum menyentuh aspek transformasi nilai dan internalisasi keilmuan dalam kerangka budaya. Dalam konteks ini, posisi sorogan sebagai wahana pewarisan budaya intelektual dan etos belajar khas pesantren menjadi celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi

Penelitian ini menggunakan model deskriptif-kualitatif yang berbasis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan di pesantren Kotagede Hidayatul Muftadi-ien (PPKHM) di Yogyakarta. Data-data dalam penelitian ini diambil dengan beberapa teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada tujuh narasumber yang terdiri dari kepala madrasah, guru dan lima santri tingkat atas. Observasi dilakukan secara berkala selama 2 minggu sekali secara berturut turut selama 05 April 2025 - 05 Mei 2025. Data dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti merupakan data yang didapatkan langsung dari pesantren selama observasi.

Data-data dalam penelitian masuk dalam dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data-data primer berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan Sorogan di PPKHM. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini berasal dari literatur seperti buku, artikel jurnal, skripsi dan lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan enkulturasi budaya yang ditawarkan oleh Melville J. Herkovits. Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan berfokus pada proses pembudayaan santri kedalam budaya pesantren.

B. Pembahasan

1. Pesantren dan Proses Pembelajaran Tradisional

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang tertua dan telah mengakar dalam sejarah intelektual Nusantara (Nata, 2012). Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang lahir dan berkembang dalam tradisi keilmuan Islam klasik, pesantren berperan penting dalam menjaga kontinuitas transmisi ilmu-ilmu agama serta membentuk karakter religius dan kultural masyarakat Muslim Indonesia (Subhan, 2012). Keberadaannya yang masih eksis dan adaptif hingga kini—di tengah arus modernisasi dan transformasi teknologi pendidikan—menjadi bukti bahwa pesantren bukan sekadar entitas pendidikan konvensional, melainkan juga institusi kebudayaan yang secara aktif mereproduksi nilai-nilai Islam dalam bentuk praksis kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat berbeda dengan lembaga pendidikan Islam tradisional yang terlihat di negara-negara Muslim lainnya, di mana perubahan yang dibawa akibat proses perubahan modernisasi zaman dan pembaharuan telah memaksa orang keluar dari lembaga pendidikan formal (Mu'izzuddin dkk., 2019).

Karena berasal sudah lebih dari bertahun-tahun silam, pondok pesantren masih mengimplementasikan serta melestarikan metode pembelajaran pada sistem Pendidikan mereka hingga zaman saat ini. Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam, secara teori, tidak berbeda dengan proses pembelajaran pada umumnya. Perbedaan antara kedua jenis pembelajaran ini terletak pada bagaimana prinsip-

prinsip dan nilai-nilai Islam menginternalisasi proses, orientasi, dan hasil yang diharapkan dari pembelajaran (Ramayulis, 2010). Kegiatan yang melibatkan pengajaran dan pembelajaran sangat bergantung pada metode. Pentingnya penggunaan strategi yang sesuai dengan tujuan akan menentukan kapasitas yang diharapkan dimiliki oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan kriteria keberhasilan yang tertanam dalam tujuan dan dengan penggunaan pendekatan yang sesuai (Djamarah & Zain, 2013).

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan di atas, metode merupakan alur yang sifatnya detail yang tepat dan sesuai untuk melampirkan materi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang, di mana peserta didik dapat dengan mudah menerima pendidikan dan memahami maknanya, dan di mana pada akhirnya dapat mempraktekkan materi pendidikan tersebut tanpa adanya unsur penekanan (Anwar, 2022).

Oleh karena itu, cara penyampaian pembelajaran atau metode yang digunakan oleh guru dalam pesantren yang disebut kyai akan sangat berpengaruh dan memainkan peran penting dalam sistem Pendidikan di pesantren serta yang akan memengaruhi output lulusan para santrinya, maka dari itu para guru dan kyai akan masih tetap mempertahankan metode dan sistem pembelajaran pesantren tradisional demi mempertahankan output yang tetap berkualitas serta untuk tetap melestarikan metode yang diajarkan oleh para pendahulu, beberapa seperti sorogan dan bandongan.

2. Metode Sorogan dalam Tradisi Intelektual Pesantren

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, sorogan berasal dari bahasa Jawa, *sorog*, yang berarti sepotong kayu yang memanjang yang digunakan sebagai penancap benda-benda seperti beberapa buah di sebuah pohon. Kemudian menjadi sebuah kata, sorogan, yang berarti hasil tancapan (Sugono, 2008). Menurut literatur lain yang relevan, Karena setiap santri maju menyampaikan materi pada kitabnya di depan Kiai atau gurunya, maka nama sorogan (bahasa Jawa yang berarti “menyodorkan”) diambil dari praktik ini.

Pembelajaran individual merupakan ciri khas dari sistem sorogan, di mana seorang murid dan gurunya saling berinteraksi satu sama lain (Khakim, 2018). Ketika diimplementasikan pada kegiatan pendidikan di pesantren, metode pembelajaran sorogan dapat dilihat sebagai salah satu metode yang mengharuskan siswa dan guru untuk bersikap disiplin, sabar, dan terampil (Kamal, 2020).

Pada metode sorogan ini, seorang santri atau siswa dituntut atau harus menyiapkan serta melatih secara mandiri segala materi yang akan diujikan di depan guru atau kyai nya dengan bertatap muka (Dhofier, 1994). Metode pembelajaran dengan cara demikian dinilai akan sangat efektif diterapkan karena siswa akan menyampaikan materi sesuai dengan sepehaman dan sesuai kapasitas mereka sendiri-sendiri, dan seorang guru akan bisa menilai lebih spesifik pada tiap siswa. Hal ini akan memudahkan seorang guru untuk mengetahui sejauh apa kemampuan orisinil tiap siswa dan memudahkan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran pada tiap siswa, karena pasti kemampuan satu siswa dengan siswa yang lain akan tidak sama, maka dari itu metode ini sangat cocok jika diterapkan untuk mengetahui kemampuan dan kapasitas masing-masing siswa secara spesifik. Secara garis besar hal tersebut merupakan suatu kelebihan dari pada metode sorogan. Disisi lain, sorogan memiliki beberapa kelemahan, salah satu nya yaitu membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menyelesaikan satu putaran sorogan sampai selesai.

Teknik sorogan, yang juga dikenal sebagai metode pembelajaran, melibatkan setiap siswa menghadap guru secara individual sambil memegang kitab yang perlu mereka pelajari. Kitab-kitab yang dipelajari disusun berdasarkan tingkatan. Ada tiga tingkatan: rendah, sedang, dan tinggi (Daulay, 2007). Menurut beberapa orang, model sorogan adalah metode yang berguna untuk memulai seorang santri dalam mempelajari kitab kuning karena memiliki karakteristik pembelajaran seperti siswa berinteraksi langsung dengan kyai, menerima umpan balik dan koreksi dari guru, dan menerima tanggapan atas kitab yang telah mereka baca. Seorang guru dapat memberikan bimbingan dan arahan secara

menyeluruh kepada muridnya dalam belajar dengan menggunakan teknik sorogan, terutama dalam hal menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa Jawa. Uraian ini menunjukkan bahwa model sorogan memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan metode pembelajaran bandongan (Subhan, 2012).

Pada buku yang ditulisnya yang bertajuk *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Mastuhu menggambarkan sorogan sebagai pendekatan pengajaran yang terfokus, satu lawan satu, dilangsungkan dan mengintensif. Karena Kiai dan Santri memiliki hubungan yang erat, teknik ini dianggap mutakhir dalam ilmu pendidikan. Baik Kiai maupun santri belajar dan mempersiapkan diri terlebih dahulu, dan Kiai benar-benar memahami materi yang akan disampaikan. Pendekatan sorogan dipratikkan dengan bebas dan leluasa, serta tidak terikat dengan metode formal (Khakim, 2018).

Peranan metode sorogan akan sangat sentral pada beberapa Lembaga pondok pesantren yang memiliki jumlah santri yang tidak sedikit seperti contoh pesantren tebuireng, tambak beras, dll, karena metode ini akan sangat efektif mengintensifkan setiap santri serta dapat memonitoring *progress* dan perkembangan ilmu pengetahuan yang didapat oleh setiap santri (Fauzan, 2018). Karena hal itu, metode sorogan ini akan lebih efektif dan maksimal daripada metode bandongan yang mana teknisnya akan kurang kondusif jika peserta tidak memerhatikan sepenuhnya.

Dalam metode sorogan ini, Pengasuh membatasi muatan materi tidak lebih dari satu halaman untuk setiap siswa, namun, bagi mereka yang dapat membaca dengan lancar, jumlah maksimum materi yang diperbolehkan menjadi dua atau tiga halaman. Metode pembelajaran ini dimulai dari siswa atau santri yang datang terlebih dahulu, dan santri yang datang kemudian mengantree di belakang. Satu persatu setelah santri yang disorog oleh sang guru selesai, maka santri yang di belakang bergantian maju kedepan untuk menyampaikan materinya kepada guru. Begitupun Seterus sesuai antreean urutan datangnya santri (Musodiqin dkk., 2017).

Karena keefektifan dari metode sorogan tersebut, tidak

sedikit pesantren yang mempraktikkannya tidak hanya satu sampai 2 jenis pembelajaran saja, tetapi lebih dari itu. Yang paling sering menggunakan metode sorogan adalah pembelajaran Al-Qur'an. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an hampir disemua pondok pesantren menggunakan metode sorogan. Tidak hanya pembelajaran Al-Qur'an saja, tetapi juga terdapat pembelajaran lain yang dipraktikkan dengan metode sorogan, yaitu seperti mengkaji kitab kuning yang dimaknai dengan Bahasa Jawa, hafalan, dll, karena dirasa metode ini merupakan metode yang cukup mutakhir untuk guru dapat mengontrol perkembangan serta kapasitas pengetahuan santri atau siswanya.

Sebagian besar pihak yang terkait atau lembaga pendidikan Islam secara menyeluruh bisa mengimplementasikan metode tersebut. Penerapan kurikulum yang ditentukan, penggunaan desain pembelajaran oleh guru yang mahir dalam bidang nahwu dan shorof, keberadaan siswa yang memenuhi syarat, buku-buku yang akan diajarkan, dan proses evaluasi yang berdasarkan dalam kebutuhan proses pembelajaran, semuanya diperlukan agar metode pembelajaran ini dapat berjalan dengan efektif dan maksimal (Taufiqurrahman, 2021).

Selain keefektifan dari metode sorogan tersebut, juga terdapat beberapa inovasi yang mulai diaplikasikan oleh beberapa guru pesantren dalam metode sorogan tersebut, yakni seperti membuat metode sorogan lebih intens lagi dengan menambahkan beberapa pertanyaan dan harus menjelaskan apa maksud dan isi yang tertuang pada kitab kuning itu serta memberikan tugas individu yang harus diselesaikan oleh santri. Disisi lain mungkin terdapat dalam perspektif beberapa santri hal itu akan terlihat cukup berat dan membebani mereka, belum lagi sorogan yang dilakukan di pembelajaran kitab lain. Akan tetapi, inovasi ini tercipta karena menyesuaikan juga dengan perkembangan zaman Dimana siswa akan lebih produktif dan lebih intens lagi dalam mempelajari suatu kitab yang terkait supaya menghasilkan output yang maksimal.

Dengan terdapatnya peran dari seorang guru, siswa atau santri dapat belajar menggunakan metode sorogan, yang lebih

menekankan pada pengembangan keterampilan individu. Ternyata, metode ini masih memainkan peran penting dalam membangkitkan rasa ingin tahu tentang pembelajaran ketika dianalisis. Hal ini dapat dilihat ketika seorang murid yang berprestasi di kelas menggunakan program sorogan. Murid tersebut akan bersemangat untuk menyisakan waktu, terutama untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya dalam kelompok atau secara individu, dan untuk mengukur seberapa jauh ia dapat memahami materi yang telah dipelajari di kelasnya selama kegiatan sorogan berlangsung (Fauzan, 2018).

Model sorogan, berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, adalah model pembelajaran inovatif yang dapat diambil dan diterapkan. Kedua model tersebut berorientasi untuk membantu siswa menguasai pemaknaan pada kitab kuning. Kekurangan sorogan sebagai model pembelajaran tradisional yang tidak fleksibel akan dikompensasi oleh sejumlah manfaat dan keunggulan kompetitif, seperti peningkatan pencapaian materi pelajaran, keaktifan siswa, keterbukaan pendapat, dan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan (Kamal, 2020).

Ketika metode pembelajaran pengajaran sorogan digunakan, kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri akan terbentuk. Sebagai hasilnya, cara pengajaran sorogan dapat menyumbangkan kesempatan kepada setiap santri untuk belajar sendiri, sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Selain itu, setiap santri harus menyelesaikan tugasnya untuk kegiatan ini dengan sebaik-baiknya. Sebab itu, seorang guru dituntut untuk memcerna dan menciptakan teknik belajar mengajar yang bersifat personal. Konsekuensi dari kegiatan pembelajaran ini adalah guru harus memberikan perhatian dan layanan khusus kepada setiap santri, dan untuk anak-anak tertentu, guru harus mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Musodiqin dkk., 2017). Salah satu sumber pengetahuan yakni seorang guru, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkaran kegiatan pembelajaran yang menstimulasi aktivitas siswa di dalam kelas. Memiliki strategi pembelajaran yang efektif dan efisien adalah salah satu hal yang

perlu dilakukan oleh guru, bersamaan dengan memilih dan mencari cara yang tepat untuk menstimulasi kelas. Stimulasi semacam ini dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan membuat kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi menyenangkan (Hasanah dkk., 2020).

Kitab-kitab yang dipelajari, termasuk kitab-kitab akhlak, fikih, hadis, dan tafsir, merupakan materi pendukung dalam mempelajari teknik sorogan. Sementara Tidak adanya kemandirian santri secara individu dalam membuat kitab kuning yang akan disorogkan kepada santri yang lebih tua merupakan aspek yang dapat menghambat pendekatan sorogan (Oktaviani, 2022). Pengaruh dari pada metode sorogan ini jika diimplementasikan dengan efektif serta dengan hasil yang maksimal menurut penelitian dari beberapa sumber literatur dapat meningkatkan daya berfikir kritis pada individu seorang siswa atau santri. Metode sorogan sangat berpengaruh bagi para santri untuk mereka meningkatkan kemampuan berfikir secara kritis. Tidak hanya dalam metode sorogan saja, melainkan juga metode pembelajaran tradisional lain seperti wetonan. Hasil dari pada penelitian menunjukkan indikator sangat baik pada objek yaitu para santri, Dimana mereka benar-benar meningkat dari segi berfikir mereka (Imam, 1993).

3. Sekilas tentang Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien dan Sorogan

Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien (PPKHM) merupakan salah satu tempat pendidikan Islam tradisional yang tetap menjaga kelangsungan epistemologi *salafiyah* di tengah arus modernisasi pendidikan di Indonesia. Secara geografis, pesantren ini terletak di Darakan Barat, Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta. Letak geografisnya yang berada di pinggiran kota mendukung terciptanya ruang belajar yang relatif terisolasi dari hiruk-pikuk kehidupan urban, sebuah kondisi yang secara historis ideal bagi tradisi pendidikan pesantren.

Secara kelembagaan, PPKHM mengadopsi sistem Madrasah Diniyah sebagai struktur kurikulum non-formal yang

mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning dengan sistem klasikal. Terdapat tiga jenjang utama yang dikembangkan secara sistematis, yakni Marhalah Ula, Marhalah Wustho, dan Marhalah Ulya. Setiap marhalah dibagi menjadi dua kelas untuk memetakan kemampuan santri dan mengorganisasi intensitas pengajaran secara lebih terukur. Struktur ini tidak hanya menunjukkan stratifikasi akademik dalam pendidikan pesantren, tetapi juga menjadi instrumen kontrol epistemik yang memungkinkan keberlangsungan tradisi keilmuan secara berjenjang dan terkonsolidasi. (M. M. Rahman, komunikasi pribadi, 9 April 2025)

Salah satu aspek fundamental yang membentuk arah kurikulum dan strategi pedagogis di Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien (PPKHM) adalah afiliasi historis dan ideologisnya dengan Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri—sebuah pesantren salaf yang memiliki reputasi kuat sebagai pusat kajian fiqh dan teks-teks klasik (kutub *al-turats*) di Indonesia. (M. M. Rahman, komunikasi pribadi, 9 April 2025) Inspirasi ini tidak sekadar bersifat struktural, melainkan juga kultural dan spiritual, karena didasari oleh relasi genealogi keilmuan yang kuat antara pendiri PPKHM, KH. Munir Syafa'at, dan lingkungan pesantren Lirboyo.

Sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah dan pengasuh pondok, KH. Munir merupakan alumnus Lirboyo dan mendirikan PPKHM atas restu langsung dari gurunya, KH. Idris Marzuqi, salah satu figur sentral dalam kepemimpinan Lirboyo pada masanya. (Syaefullah, 2022) Oleh karena itu, penyerapan sistem pembelajaran, nomenklatur kelembagaan, hingga model relasi guru–santri di PPKHM secara sadar dirancang untuk mereplikasi struktur keilmuan dan spiritualitas yang berkembang di Lirboyo (M. M. Rahman, komunikasi pribadi, 9 April 2025).

Penyamaan sistem ini bukan sekadar bentuk adaptasi teknis, melainkan juga dimaknai sebagai ikhtiar simbolik untuk menghadirkan keberkahan dan kontinuitas tradisi keilmuan sebagaimana telah berlangsung di Lirboyo. Hal ini tercermin dalam narasi-narasi lisan yang sering kali disampaikan oleh pengasuh pondok dalam berbagai forum internal maupun publik,

yang menyiratkan bahwa kesamaan sistem dengan Lirboyo tidak hanya ditujukan untuk efektivitas pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk tabarrukan (memohon berkah) terhadap sanad keilmuan dan legitimasi spiritual yang melekat pada Lirboyo (M. M. Rahman, komunikasi pribadi, 9 April 2025).

Kesamaan antara Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien (PPKHM) dengan Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, tidak hanya terbatas pada kurikulum materi, melainkan juga tercermin dalam pendekatan metodologis yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. PPKHM mengadopsi dua metode utama pembelajaran kitab kuning yang secara luas dikenal dalam tradisi pesantren salaf, yakni metode bandongan dan sorogan (Madrasah, 2021). Keduanya merupakan bentuk relasi keilmuan yang bersifat intensif dan personal antara guru dan santri. Dalam pelaksanaannya, kedua metode ini secara konsisten menggunakan teknik makna *gandul* atau makna interlinear khas pesantren Jawa yang dikenal dengan pola “*utawi-iki-iku*”, yang menurut Frans Rosenzweig sebagaimana dikutip Saifuddin berfungsi sebagai perangkat bantu linguistik sekaligus sebagai alat untuk membentuk pola berpikir sistematis terhadap struktur gramatika teks berbahasa Arab (Saifuddin, 2015).

Salah satu ruang formal yang secara khusus menerapkan metode sorogan di PPKHM adalah dalam mata pelajaran Qirā’at al-Kutub, yakni pelajaran membaca dan menganalisis kitab klasik. Mata pelajaran ini diajarkan secara bertingkat sesuai jenjang pendidikan madrasah diniyah: Marhalah Ula, Wustho, dan Ulya. Setiap tingkat menggunakan kitab yang berbeda sesuai dengan kompleksitas materi. Pada jenjang Ula, digunakan Safīnatun Najāh dan Sulām at-Tawfīq; pada jenjang Wustho digunakan Fath al-Qarīb, sedangkan jenjang Ulya menggunakan Fath al-Mu‘īn. (Madrasah, 2021) Distribusi kitab-kitab tersebut dirancang secara berjenjang, dimulai dari pengenalan fiqh dasar hingga masuk pada pembahasan-pembahasan yang lebih detail dan bercabang.

Menurut dokumen kurikulum resmi lembaga, Qirā’at al-Kutub tidak hanya berfungsi sebagai media pengenalan teks klasik, tetapi

juga sebagai alat untuk mengevaluasi penguasaan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan aspek kebahasaan lainnya (Madrasah, 2021). Dalam praktiknya, santri membaca bagian teks (*maqra'*) secara individu di hadapan guru, kemudian guru melakukan klarifikasi, koreksi, dan penggalian atas struktur bahasa dan makna teks tersebut (A. Maksum, komunikasi pribadi, 10 April 2025). Evaluasi dilakukan terhadap kesesuaian bacaan, ketepatan analisis gramatikal, serta kemampuan menjelaskan maksud isi teks. Selain itu, proses ini diperluas ke ranah aplikatif, yaitu dengan menanyakan kemungkinan penerapan hukum fiqh dalam konteks kekinian yang relevan dengan tema teks yang dibaca. Misalnya, dalam pembahasan fiqh shalat, santri tidak hanya diminta menjelaskan isi teks, tetapi juga ditanya mengenai kasus seperti hukum shalat sambil tertawa, menangis atau persoalan-persoalan ibadah dalam konteks kontemporer (A. Maksum, komunikasi pribadi, 10 April 2025).

Sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah, tujuan penerapan metode ini adalah untuk membentuk kemampuan santri dalam membaca, memahami, serta menalar teks-teks fiqh secara sistematis dan komprehensif. Hal ini juga sekaligus menjadi sarana pembiasaan berpikir ilmiah dalam koridor tradisi pesantren. Guru tidak hanya berperan sebagai pengoreksi bacaan, tetapi juga sebagai fasilitator diskusi kritis terhadap teks yang dibaca, baik dari sisi bahasa maupun substansi hukum. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca kitab dalam sorogan bukan sekadar proses reproduksi pengetahuan, melainkan juga wadah internalisasi kaidah berfikir keilmuan yang khas dalam lingkungan pesantren (M. M. Rahman, komunikasi pribadi, 9 April 2025).

Pemilihan kitab fiqh sebagai bahan ajar utama juga menunjukkan adanya orientasi pragmatis sekaligus ideologis. Fiqh dipandang sebagai ilmu yang paling dekat dengan praktik kehidupan santri dan masyarakat, sehingga penguasaannya menjadi prioritas. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan normatif, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kontekstual yang memungkinkan mereka menjawab berbagai persoalan sosial-keagamaan secara tepat (M. M. Rahman,

komunikasi pribadi, 9 April 2025). Dengan demikian, metode sorogan di PPKHM bukan hanya berfungsi sebagai medium untuk memastikan keterbacaan teks secara tepat, tetapi juga sebagai instrumen penguatan kompetensi linguistik, analitis, dan reflektif dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Sorogan tidak hanya mempertemukan santri dengan teks, tetapi juga membuka ruang dialektika antara teks, guru, dan realitas yang dihadapi.

Komposisi santri di PPKHM memperlihatkan keberagaman geografis, sosiokultural, dan akademik yang cukup kompleks. Pesantren ini tidak hanya menarik minat santri dari wilayah sekitar Yogyakarta, tetapi juga dari berbagai daerah luar Pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan beberapa wilayah kepulauan lainnya (Mahendra, 2021). Realitas ini menunjukkan bahwa pesantren salaf seperti PPKHM memiliki daya tarik transregional, yang tidak semata didasarkan pada kedekatan geografis, melainkan juga pada reputasi keilmuannya, sistem pengajaran kitab Akuningnya yang khas, serta pendekatan pendidikan yang berbasis nilai-nilai tradisional keislaman. Daya jangkau geografis yang luas ini sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai simpul kultural nasional, di mana tradisi keilmuan Islam klasik terus direproduksi dan diwariskan lintas wilayah.

Lebih dari sekadar heterogenitas asal daerah, santri yang bermukim di PPKHM juga berasal dari latar belakang pendidikan formal yang beragam. Mayoritas dari mereka merupakan mahasiswa aktif di berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang menempuh studi di luar bidang keislaman. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, lima orang santri yang menjadi partisipan penelitian berasal dari jurusan yang sangat beragam: Fisika (M. Z. Arifin, komunikasi pribadi, 20 April 2025), Pendidikan Bahasa Arab (A. L. Hakim, komunikasi pribadi, 20 April 2025), Aqidah dan Filsafat Islam (M. M. Radhif, komunikasi pribadi, 20 April 2025), Sejarah Kebudayaan Islam (A. M. Ihsan, komunikasi pribadi, 20 April 2025), dan Perbandingan Madzhab (S. F. Ali, komunikasi pribadi, 20 April 2025). Perbedaan latar akademik ini menunjukkan bahwa penguatan tradisi keilmuan pesantren tidak lagi

eksklusif bagi mereka yang berasal dari fakultas agama, melainkan terbuka bagi siapa saja yang memiliki komitmen untuk menuntut ilmu-ilmu syar‘i melalui sistem pembelajaran tradisional.

Fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk dialektika antara dua entitas keilmuan: modernitas akademik dan tradisionalitas pesantren. Di satu sisi, santri memperoleh pengetahuan saintifik dan teoretis dari pendidikan formal di kampus; di sisi lain, mereka diasah secara intens melalui sistem sorogan di pesantren. Dalam konteks PPKHM, relasi ini tidak diposisikan sebagai dualisme yang berseberangan, melainkan sebagai proses saling melengkapi yang memperkaya wawasan dan cara pandang santri terhadap ilmu.

4. Sorogan Sebagai Enkulturasasi Pewarisan Budaya Metode Pesantren

Konsep enkulturasasi merupakan suatu kerangka teoritis penting dalam antropologi pendidikan yang menjelaskan bagaimana individu menginternalisasi nilai-nilai, norma, simbol, dan praktik budaya melalui interaksi berkelanjutan dalam komunitasnya. Merriam, sebagaimana dikutip Riyan Hidayatullah, memaknai enkulturasasi sebagai proses di mana seseorang tidak hanya mempelajari substansi budaya—seperti tradisi, praktik sosial, dan nilai-nilai normatif—melainkan juga mengasimilasikannya ke dalam sistem kepercayaan dan perilaku pribadi (Hidayatullah, 2024). Dalam proses ini, individu bukan sekadar mengulang kebiasaan budaya, tetapi secara aktif membentuk pemahaman dan keterlibatan terhadap realitas sosial-budaya tempat ia berada.

Koentjaraningrat menambah pemahaman tersebut dengan menjelaskan bahwa enkulturasasi melibatkan proses pembelajaran sekaligus penyesuaian alam pikir dan sikap terhadap struktur budaya, termasuk sistem norma, adat istiadat, serta aturan-aturan yang terlembagakan dalam masyarakat. Proses ini berlangsung secara gradual dan membentuk kerangka mental individu agar selaras dengan nilai-nilai kolektif komunitasnya (Koentjaraningrat, 2011). Dengan demikian, enkulturasasi tidak hanya bersifat mekanis, melainkan juga transformatif dalam membentuk kesadaran budaya.

Dalam perspektif yang lebih luas, Burger menggarisbawahi bahwa enkulturasi merupakan proses pembelajaran kultural yang berlangsung secara berlanjut, baik melalui jalur formal seperti pendidikan di lembaga, maupun secara informal melalui lingkungan sosial dan keluarga (Burger, 1968). Burger menekankan bahwa enkulturasi mencakup dimensi yang lebih kompleks dari sekadar transfer pengetahuan, sebab proses ini juga menyentuh aspek-aspek praktis kehidupan sosial, seperti penguasaan bahasa lokal, adaptasi terhadap simbol-simbol budaya, serta keterampilan menggunakan benda-benda budaya seperti pakaian, tempat tinggal, transportasi, dan bahkan perangkat sosial seperti alat produksi dan senjata. Oleh karena itu, Burger menempatkan enkulturasi sebagai jembatan antara pendidikan dan kebudayaan, di mana pendekatan antropologis menjadi dasar epistemologisnya (Burger, 1968).

Spindle, dalam kerangka antropologi pendidikan, menegaskan bahwa enkulturasi merupakan proses pembelajaran yang secara eksplisit mengandung muatan kultural yang kuat. Istilah ini, menurutnya, lebih tepat digunakan dalam diskursus antropologis karena mengandung pengakuan bahwa pendidikan adalah bagian dari sistem budaya yang terus berlangsung dan diwariskan (Spindle, 2011). Dalam konteks pendidikan, proses enkulturasi berfungsi tidak hanya sebagai sarana konservasi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme transisi dan transformasi nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi (Hidayatullah, 2024). Dengan demikian, enkulturasi merupakan medium strategis dalam pembentukan identitas kultural melalui pendidikan, sekaligus sebagai ruang artikulasi antara warisan budaya dan aktualisasi sosial.

Dalam kerangka teori enkulturasi yang dikembangkan oleh Melville J. Herskovits, tidak ditemukan perumusan eksplisit mengenai variabel-variabel formal yang membentuk proses enkulturasi. Namun demikian, melalui pembacaan atas karya utamanya *Man and His Works*, dapat ditarik pemahaman bahwa proses enkulturasi mengandung sejumlah elemen kunci yang bersifat struktural. Unsur-unsur tersebut meliputi kondisi subjek penerima budaya (*recipient*), keberadaan agen yang menjalankan

proses enkulturasasi (*agent of enculturation*), media atau sarana yang digunakan dalam mentransmisikan unsur-unsur budaya, serta aspek atau bagian dalam diri individu yang mengalami perubahan atau pengaruh sebagai akibat dari proses tersebut (Herskovits, 1948). Keempat elemen ini membentuk kerangka kerja konseptual yang dapat digunakan untuk menganalisis dinamika pewarisan budaya dalam konteks pendidikan dan sosial.

Dalam penelitian ini, posisi santri berada pada kategori *recipient*, yakni individu yang menjalani proses internalisasi nilai dan pengetahuan melalui interaksi yang berulang dan terarah. Guru atau pengampu pelajaran Qirā'at al-Kutub berperan sebagai agen enkulturasasi, yaitu figur yang secara aktif mentransmisikan unsur-unsur kebudayaan pesantren melalui interaksi pedagogis. Adapun metode sorogan yang digunakan dalam pembelajaran kitab menjadi medium utama yang menjembatani proses penyampaian tersebut.

Dalam kerangka teoritis enkulturasasi diatas, *recipient* merujuk pada subjek yang mengalami proses internalisasi nilai, norma, dan praktik budaya melalui pengalaman sosial yang berulang dan terarah. Dalam konteks pesantren, santri merupakan aktor utama yang menempati posisi sebagai penerima enkulturasasi, khususnya dalam praktik pendidikan tradisional seperti metode sorogan. Meskipun berada dalam sistem yang sama, pengalaman dan latar belakang santri dalam menjalani metode sorogan di Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien (PPKHM) memperlihatkan tingkat keragaman yang signifikan, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat kedalaman proses enkulturatif yang mereka alami.

Dalam observasi ini, salah satu santri, Sabiq, memiliki pengalaman sorogan yang cukup panjang dan trans-lokasi. Ia telah mengikuti metode ini sejak 2017 di Pondok Sarang, Rembang, selama tiga tahun, kemudian melanjutkan di PPKHM dari tahun 2021 hingga sekarang (S. F. Ali, komunikasi pribadi, 20 April 2025). Durasi yang panjang serta keberlanjutan praktik sorogan lintas pesantren menunjukkan tingkat intensitas enkulturasasi yang tinggi, di mana proses internalisasi nilai, sistem berpikir, dan praktik keilmuan pesantren terjadi secara berlapis dan berulang. Sementara

itu, Masrur dan Latif adalah santri yang memulai praktik sorogan secara eksklusif di PPKHM, masing-masing selama tiga dan lima tahun (A. L. Hakim, komunikasi pribadi, 20 April 2025; M. M. Radhif, komunikasi pribadi, 20 April 2025). Ketidadaan pengalaman sebelumnya membuat proses enkulturasi mereka berlangsung dalam satu model praktik, sehingga pola internalisasi yang terjadi sepenuhnya terbentuk oleh konstruksi budaya belajar khas PPKHM.

Adapun Arifin dan Masruhan menunjukkan tipologi santri dengan pengalaman sorogan yang bersifat komparatif. Arifin memiliki pengalaman dua tahun di Kudus sebelum melanjutkan tiga tahun di PPKHM, sedangkan Masruhan menjalani tiga tahun praktik sorogan di pesantren daerah Wonosobo dan dua tahun berikutnya di PPKHM (M. Z. Arifin, komunikasi pribadi, 20 April 2025; A. M. Ihsan, komunikasi pribadi, 20 April 2025). Pengalaman belajar yang beragam ini menempatkan mereka sebagai *recipient* yang tidak hanya mengalami enkulturasi dalam satu sistem lokal, tetapi juga menjalani proses adaptasi antar-varian budaya pesantren. Keberagaman latar pengalaman ini mengindikasikan bahwa posisi santri sebagai *recipient* bersifat aktif dan kontekstual: mereka tidak sekadar menerima nilai secara pasif, tetapi juga melakukan negosiasi makna serta penyelarasan kognitif terhadap kerangka budaya keilmuan yang mereka alami.

Selanjutnya, dalam konteks teori enkulturasi, agen memegang posisi sentral sebagai subjek yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan. Dalam sistem pendidikan pesantren, guru bukan sekadar pengajar, melainkan bertindak sebagai agen enkulturasi (*agent of enculturation*) yang mengarahkan internalisasi nilai-nilai epistemik dan etos ilmiah khas pesantren kepada santri. Berdasarkan data lapangan, Kepala Madrasah menegaskan bahwa relasi antara guru dan santri bersifat timbal balik namun bersifat hierarkis secara epistemologis. Keduanya merupakan aktor penting dalam dinamika pembelajaran kitab kuning, namun posisi guru tetap dipandang sebagai otoritas intelektual (M. M. Rahman, komunikasi pribadi, 9 April 2025). Pemilihan guru untuk pelajaran Qirā'at al-Kutub

dilakukan secara ketat berdasarkan kompetensi dalam *‘ulūm al-ālat* (nahwu dan shorof), pemahaman fikih, serta kualitas karakter *nyerateni*—yakni sikap pedagogis yang ditandai dengan kedekatan emosional, kepedulian tinggi, dan pengawasan intens terhadap perkembangan pemahaman santri (yang dapat diparalelkan dengan istilah *attentive mentorship*) (M. M. Rahman, komunikasi pribadi, 9 April 2025).

Guru sorogan yang diwawancarai menjelaskan bahwa tugas utama mereka bukan hanya membimbing pembacaan teks, tetapi juga melakukan evaluasi mendalam terhadap kemampuan gramatikal santri, termasuk analisis i‘rab, struktur tarkīb, serta validitas murod—pemahaman terhadap maksud teks. Guru memiliki wewenang epistemik untuk menentukan keabsahan pemahaman santri atas teks, sekaligus menjadi representasi otoritatif dari tradisi keilmuan pesantren (A. Maksum, komunikasi pribadi, 10 April 2025). Dalam konteks ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan normatif, melainkan membentuk orientasi kognitif santri terhadap teks, bahasa, dan konteks hukum Islam.

Keterangan yang disampaikan oleh para santri memperkuat posisi guru sebagai agen sentral dalam proses enkulturasasi. Misalnya, Sabiq, yang telah menjalani praktik sorogan selama delapan tahun di dua pesantren berbeda, menjelaskan bahwa gurunya di Pondok Sarang Rembang sangat memengaruhi aspek fonetik dan simbolik dalam memahami teks. Ia dibimbing untuk meninggalkan aksen daerah (*ngalogut*) dan membiasakan diri dengan sistem makna gandel khas pesantren Jawa. Ia juga dikenalkan pada simbolisasi struktur i‘rab seperti penggunaan huruf “م” untuk mubtada’ dan “خ” untuk khabar, sebagai perangkat bantu dalam memahami tarkīb sebelum melakukan parafrase teks. Setelah belajar di PPKHM, ia mengakui bahwa proses pemaknaan semakin berkembang dengan penekanan pada penyusunan murod dan rekonstruksi makna teks dalam bentuk parafrase kritis (S. F. Ali, komunikasi pribadi, 20 April 2025).

Santri lain seperti Masrur menekankan pentingnya sorogan dalam membentuk pemahaman kontekstual terhadap teks, termasuk

dalam aspek pelafalan dan ketepatan bacaan (M. M. Radhif, komunikasi pribadi, 20 April 2025). Arifin menyatakan bahwa guru berperan dalam membentuk pola pikir linguistik dan logika hukum, serta memberikan ruang argumentatif bagi variasi bacaan yang disertai dengan justifikasi ilmiah (M. Z. Arifin, komunikasi pribadi, 20 April 2025). Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan dalam kontrol normatif, tetapi juga membuka ruang dialektika kritis dalam batasan tradisi. Masruhan mengungkapkan bahwa bimbingan guru berkontribusi signifikan dalam memperbaiki cara baca serta membantu proses penerjemahan secara lebih presisi (A. M. Ihsan, komunikasi pribadi, 20 April 2025). Sementara Latif menilai guru sebagai instrumen penguji, karena dalam praktik sorogan santri dituntut untuk mempersiapkan maqro' secara mandiri, yang kemudian dievaluasi secara ketat baik dari aspek kebahasaan maupun substansi (A. L. Hakim, komunikasi pribadi, 20 April 2025).

Dari keseluruhan narasi, terlihat bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, melainkan berperan sebagai pembentuk dan penjaga tradisi intelektual pesantren. Melalui metode sorogan, guru menjalankan proses enkulturasi yang tidak semata-mata bersifat didaktik, tetapi juga epistemologis dan kultural. Tradisi pembelajaran tidak hanya dilestarikan, tetapi direproduksi melalui mekanisme pedagogis yang bersifat dialogis namun tetap berporos pada otoritas guru.

Dalam teori enkulturasi, media merupakan instrumen atau wahana yang menjembatani proses pewarisan nilai, norma, dan pengetahuan dari agen kepada penerima. Dalam konteks pendidikan tradisional Islam di pesantren, metode *sorogan* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai medium kultural yang sangat signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai keilmuan klasik. Sorogan membentuk ruang komunikasi langsung antara guru dan santri, yang memungkinkan terjadinya transmisi intelektual secara intensif dan personal. Keberlangsungannya yang konsisten di lingkungan Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien (PPKHM) menunjukkan bahwa metode ini berfungsi sebagai salah satu wahana utama enkulturasi budaya pesantren, terutama dalam

disiplin ilmu alat dan fiqh.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah menunjukkan bahwa praktik sorogan di PPKHM berlangsung melalui pola interaksi yang sistematis namun tetap fleksibel. Santri dituntut untuk mempersiapkan *maqra'*—petikan teks dari kitab kuning—secara mandiri sebelum kelas dimulai. Dalam proses pembelajaran, santri dipanggil satu per satu untuk membaca teks tersebut di hadapan guru. Guru kemudian melakukan evaluasi gramatikal yang disesuaikan dengan tingkat penguasaan santri atas ilmu alat, mulai dari struktur sintaksis dasar (*Jurumiyyah*) hingga kaidah kompleks dalam *Alfiyah Ibn Malik*. Model ini tidak hanya melatih ketepatan bacaan dan pemahaman struktur bahasa, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang berbasis pada ketekunan, tanggung jawab individual, dan internalisasi konsep-konsep kunci dalam kajian nahwu dan fiqh.

Guru tidak menerapkan sistem evaluasi yang bersifat seragam atau mekanis. Alih-alih, evaluasi dilakukan melalui pendekatan heuristik, di mana koreksi terhadap kesalahan bacaan berfungsi sebagai titik masuk untuk mendalami kualitas pemahaman santri. Jika bacaan santri dinilai tepat, guru akan menguji lebih lanjut untuk menilai apakah keberhasilan tersebut merupakan hasil pemahaman mendalam atau sekadar keberuntungan. Umpan balik diberikan secara langsung dan disesuaikan dengan konteks bacaan, serta sering kali diperluas dengan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut kemampuan analisis, baik dalam gramatika maupun dalam substansi fikih. Dalam beberapa kasus, guru juga mendorong santri untuk melakukan penelusuran referensi silang dari kitab-kitab lain, baik dalam bidang nahwu maupun fiqh, sebagai bentuk latihan nalar intertekstual.

Santri yang diwawancarai juga mengafirmasi bahwa sorogan bukan hanya ajang pembacaan teks, tetapi juga arena dialog epistemik antara guru dan santri. Metode ini membiasakan mereka untuk menyiapkan bacaan dengan cermat, menganalisis struktur bahasa Arab secara kritis, serta mengkontekstualisasikan kandungan hukum dalam teks dengan realitas kontemporer. Misalnya, dalam pelajaran fikih, guru sering kali melontarkan pertanyaan yang bersifat

aplikatif, seperti membandingkan ketentuan hukum dalam kitab dengan kasus-kasus aktual. Interaksi semacam ini mendorong santri untuk mengembangkan kepekaan analitis dan membentuk habitus berpikir yang tidak sekadar hafalan, tetapi berbasis pemahaman konseptual dan argumentatif.

Dalam kerangka teori enkulturasi, salah satu dimensi fundamental yang perlu dianalisis adalah elemen yang terpengaruh (the influenced domain), yaitu aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang mengalami perubahan sebagai akibat dari proses internalisasi nilai budaya. Dalam praktik pendidikan pesantren, khususnya melalui metode *sorogan*, transformasi yang terjadi tidak hanya terbatas pada penguasaan materi keilmuan atau kompetensi linguistik, tetapi mencakup pembentukan cara berpikir, sistem nilai akademik, dan etos belajar yang khas dalam tradisi intelektual Islam klasik. Proses ini merupakan perwujudan dari enkulturasi dalam bentuknya yang paling konkret: transfer habitus ilmiah melalui relasi intensif antara guru dan murid.

Berdasarkan temuan lapangan, kelima santri yang diwawancarai menunjukkan adanya ragam bentuk pengaruh dari praktik sorogan, yang merepresentasikan tingkat internalisasi yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pengalaman masing-masing. Santri senior seperti Sabiq, yang telah menjalani praktik sorogan selama delapan tahun di dua pesantren, menunjukkan internalisasi yang paling komprehensif. Ia tidak hanya mampu memahami teks melalui pendekatan gramatikal, tetapi juga mengembangkan kemampuan simbolisasi struktural terhadap makna melalui kode-kode i‘rab seperti “م” untuk *mubtada*’ dan “خ” untuk *khavar*, serta kemampuan parafrase terhadap makna teks (*murod*) dalam konteks fiqh kontemporer. Kemampuan ini menunjukkan pembentukan *deep structure* dalam pemahaman teks, yang merupakan indikator kuat terjadinya enkulturasi dalam aspek kognitif dan epistemologis.

Santri lain seperti Arifin dan Masruhan menunjukkan pengaruh signifikan dalam aspek perkembangan nalar kritis dan konsistensi berpikir sistematis. Arifin menyatakan bahwa melalui proses sorogan, ia terdorong untuk tidak hanya menerima pemaknaan

secara pasif, tetapi juga mengajukan interpretasi alternatif dengan argumentasi yang dapat diverifikasi melalui literatur lain. Hal ini mencerminkan pembentukan *academic agency*, yaitu kapasitas untuk mengartikulasikan pemahaman berdasarkan nalar yang terlatih. Sementara Masruhan menekankan aspek konsistensi dan ketepatan dalam proses penerjemahan teks Arab, yang diperoleh dari koreksi langsung guru dan kebiasaan menyusun struktur kalimat dengan presisi.

Dalam hal pembentukan sikap akademik (disposisi afektif), santri seperti Latif dan Masrur mengalami transformasi dalam hal tanggung jawab akademik dan kedisiplinan belajar. Latif, misalnya, menyebut bahwa sorogan mendorongnya untuk selalu melakukan persiapan dengan serius sebelum maju ke hadapan guru. Ia mengembangkan kesadaran bahwa setiap kesalahan dalam membaca bukan hanya kesalahan teknis, tetapi mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap teks (A. L. Hakim, komunikasi pribadi, 20 April 2025). Masrur mengamini hal tersebut dengan menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam sorogan membuatnya lebih memahami teks secara kontekstual dan menyadari pentingnya ketepatan dalam membaca sebagai indikator dari validitas pemahaman (M. M. Radhif, komunikasi pribadi, 20 April 2025).

Transformasi yang dialami para santri menunjukkan bahwa sorogan tidak hanya sebagai wahana pembelajaran, tetapi sebagai *ritual pedagogis* yang mengonstruksi cara berpikir dan cara bertindak dalam bingkai budaya pesantren. Aspek yang terpengaruh mencakup kemampuan analitis linguistik, sensitivitas terhadap struktur bahasa Arab klasik, serta pembentukan kerangka logika fiqh yang berlandaskan pada teks otoritatif. Dengan demikian, metode sorogan dalam konteks ini dapat dipahami sebagai instrumen kultural yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga *mengkonstruksi identitas epistemik* santri dalam horizon tradisi keilmuan Islam.

Berdasarkan empat karakter dalam teori enkulturası—recipient, agent, media, dan aspek yang terpengaruh—sorogan di PPKHM dapat dipahami sebagai medium yang efektif dalam mentransmisikan budaya ilmiah pesantren secara intensif dan berkelanjutan. Dalam

praktiknya, santri sebagai recipient mengalami transformasi kognitif dan afektif, mulai dari ketelitian gramatikal, kemampuan memahami *murod* teks, hingga pembentukan etos belajar yang disiplin dan bertanggung jawab. Guru berperan sebagai agent yang tidak hanya mengevaluasi aspek teknis bahasa Arab, tetapi juga membentuk cara berpikir santri melalui bimbingan langsung, koreksi kontekstual, dan diskusi interpretatif. Metode sorogan sebagai media memungkinkan terjadinya interaksi akademik yang dialogis dan personal, sehingga aspek-aspek mendasar dari tradisi keilmuan pesantren seperti makna interlinear (*makna gandul*), kaidah nahwu, dan pemahaman fikih tidak hanya ditransfer, tetapi juga diinternalisasi sebagai pola pikir. Dengan demikian, sorogan berfungsi bukan sekadar sebagai metode pengajaran, melainkan sebagai wahana enkulturasi sekaligus sarana pewarisan metodologi ilmiah pesantren yang hidup dalam praktik sehari-hari santri.

C. Kesimpulan

Metode sorogan dalam tradisi pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Muftadi-ien (PPKHM), tidak dapat dipahami semata-mata sebagai strategi pedagogis konvensional dalam proses belajar mengajar. Lebih dari itu, sorogan memuat muatan simbolik dan kultural yang berfungsi sebagai mekanisme enkulturasi bagi santri dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Temuan lapangan menunjukkan bahwa metode ini bukan hanya melatih keterampilan membaca teks Arab dan pemahaman keilmuan, tetapi juga menjadi media untuk mentransmisikan sistem nilai, pola berpikir, dan habitus ilmiah khas pesantren dari guru (agen enkulturasi) kepada santri (penerima enkulturasi).

Dengan menggunakan perspektif teori enkulturasi dari herskovits, setidaknya terdapat empat karakter utama yang teridentifikasi dalam praktik sorogan di PPKHM, yakni recipient, agent, medium, dan aspek yang terpengaruh. Pertama, para santri sebagai recipient berasal dari latar belakang pendidikan dan wilayah yang beragam, dengan tingkat pengalaman yang berbeda-beda dalam mengikuti sorogan, mulai dari mereka yang sudah memiliki

pengalaman sebelumnya hingga yang baru mengenalnya di PPKHM. Kedua, guru Qirā'at al-Kutub berperan sebagai *agent of enculturation* yang tidak hanya membetulkan kesalahan baca, tetapi juga secara aktif membentuk pemahaman gramatikal, logika berpikir fiqh, serta kedisiplinan intelektual santri. Ketiga, sorogan berfungsi sebagai medium enkulturasasi yang secara struktural mendorong keterlibatan aktif santri dalam membaca, menjelaskan, serta berdiskusi secara langsung dengan guru. Keempat, aspek yang terpengaruh mencakup cara berpikir, kemampuan memahami teks, ketepatan penggunaan ilmu alat, serta internalisasi nilai-nilai ilmiah dan spiritual pesantren.

Berdasarkan data tersebut, sorogan terbukti menjadi sebuah proses enkulturatif yang bukan hanya melestarikan bentuk-bentuk pembelajaran klasik, tetapi juga menanamkan budaya ilmiah pesantren kepada generasi baru. Proses ini berjalan melalui interaksi personal antara guru dan murid, sistem evaluasi yang berbasis pada kemampuan individual santri, serta keterpaduan antara teks dan konteks dalam pembelajaran. Dengan demikian, sorogan di PPKHM bukan hanya mekanisme pedagogis yang efektif, tetapi juga merupakan wahana transmisi dan pewarisan budaya intelektual pesantren yang berkelanjutan.

D. Referensi

- Abdurrahman. (2020). Genealogi Metode Sorogan (Telisik Historis Metode Pembelajaran Dalam Tradisi Pesantren). *Jurnal Studi Pesantren*, 1 (1), 1–14.
- Ad-Dausi, M. T. (2024). *Model Pembelajaran Sorogan Di Pesantren Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Perennialisme* [Skripsi]. Universitas Gadjah Mada.
- Ali, S. F. (2025, April 20). *Santri Marhalah 'Ulya—2* [Wawancara Tatap Muka].
- Anwar, C. (2022). Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren. *Al-Wasathiyah : Journal Of Islamic Studies*, 1 (2), 164–181. <https://doi.org/10.56672/Alwasathiyah.V1i2.36>
- Arifin, M. Z. (2025, April 20). *Santri Marhalah 'Ulya -5* [Wawancara

Tatap Muka].

- Burger, H. G. (1968). *Ethno-Pedagogy': A Manual In Cultural Sensitivity, With Techniques For Improving Cross-Cultural Teaching* (2 Ed.). Southwestern Cooperative Educational Laboratory.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kencana Prenadamedia Group.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Fauzan, I. (2018). Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8 (1), 69–80.
- Fitrianur, S. H. (2015). *Implementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Hakim, A. L. (2025, April 20). *Santri Marhalah 'Ulya—I* [Wawancara Tatap Muka].
- Hasanah, U., Setia, S. D., & Deiniatur, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Melalui Pengenalan Makhoriul Huruf Pada Anak Menggunakan Metode Sorogan. *Al-Din : Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6 (2).
- Herskovits, M. J. (1948). *Man And His Works: The Science Of Cultural Anthropology*. Alfred A. Knoff.
- Hidayatullah, R. (2024). *Gitar Tunggal Lampung Pesisir: Eksistensi, Enkultuasi Dan Pewarisan Musik Informal Dalam Perspektif Etnopedagogi*. BRIN.
- Ihsan, A. M. (2025, April 20). *Santri Marhalah 'Ulya—3* [Wawancara Tatap Muka].
- Imam, B. (1993). *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Al-Ikhlâs.

- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2).
- Khakim, N. (2018). “Sorogan” Menjadi Model Pembelajaran Di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 9 (2), 145–152.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi* (4 Ed.). Rineka Cipta.
- Madrasah, P. (2021, Februari 25). *Kurikulum Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi-Ien*. MDHM.
- Mahendra, M. L. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Muftadi-Ien Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam* [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga.
- Maksum, A. (2025, April 10). *Pengampu Sorogan* [Wawancara Tatap Muka].
- Masruroh, S. B. (2020). *Komunikasi Non Verbal Kyai Dan Santri Dalam Sorogan Al-Qur'an* [Skripsi]. IAIN Ponorogo.
- Mu'izzuddin, M., Juhji, & Hasbullah. (2019). Implementasi Metode Sorogan Dan Bandongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Genealogi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6 (1), 43–50. <https://doi.org/10.32678/genealogipai.V6i1.1942>
- Mumtazah. (2024). *Implementasi Metode Sorogan Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Putri Al Anwar 2 Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang* [Tesis].
- Musodiqin, M., Nadjih, D., & Nugroho, T. (2017). Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7 (1), 59–71.
- Nasikhah, M. (2021). *Efektifitas Metode Sorogan Dengan Bandongan Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren As-Salaqiyah Mlangi Sleman Yogyakarta Tahun 2020/2021* [Tesis]. UIN Sunan Kalijaga.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Raja Grafindo

Persada.

- Nugroho, M. (2025). *Metode Pembelajaran Sorogan Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Gundul Di Madrasah Diniyah Salafiyah Iv Al Munawwir Krapyak* [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga.
- Oktaviani, S. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan. *Masagi*, 1(1), 18–28.
- Radhif, M. M. (2025, April 20). *Santri Marhalah 'Ulya—4* [Wawancara Tatap Muka].
- Rahman, M. M. (2025, April 9). *Kepala Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi-Ien* [Wawancara Tatap Muka].
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* (8 Ed.). Kalam Mulia.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Saifuddin. (2015). Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologi. *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 6 (2), 225–248. <https://doi.org/10.22548/Shf.V6i2.28>
- Spindle, G. D. (2011). Anthropology And Education: An Overview. Dalam *The Anthropology Of Education: Classic Readings* (Hlm. 19–39). Cognella.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. Kencana.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Syaefullah, A. (2022). *Peran Pesantren Dalam Mencetak Santri Toleran (Study Kasus Di Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Muftadi-Ien* [Skripsi]. Alma Ata.
- Taufiqurrahman, Z. F. (2021). Desain Pembelajaran Literasi Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam. *Journal Of Syntax Literate*, 6.